REPRESENTASI PERLAWANAN PADA PATRIARKI PADA FILM '*MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*'

(Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Patriarki Pada Film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*')

ARTIKEL

Oleh,

Hesti Retno Wahyuni

NIM. 41814013

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASI JURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2018

ABSTRAK

REPRESENTASI PERLAWANAN PADA PATRIARKI DALAM FILM '*MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK*' (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Perlawanan Pada Patriarki Dalam Film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak'*)

Oleh:
Hesti Retno Wahyuni
NIM: 41814013

Skripsi ini dibawah bimbingan:
Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs.,MA

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menganalisis apa saja makna yang terdapat dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*' yang berkaitan dengan perlawanan pada patriarki.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pisau bedah semiotika John Fiske. Subjek yang dianalisis merupakan *sequence* yang terdapat dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*' yang terbagi ke dalam tiga *sequence* yaitu *sequence* prolog, *sequence ideological content,* dan *sequence* epilog yang merepresentasikan tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan representasi perlawanan pada patriarki dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*' yang sesuai dengan analisis semiotika John Fiske yang terbagi ke dalam level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Dapat disimpulkan bahwa perlawanan pada patriarki dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak'* terlihat dari level realitas yang dikodekan melalui kode sosial yang diantaranya terdiri dari cara berbicara, ekspresi, dan perilaku. Kemudian pada level representasi yang dimunculkan melalui kode konvensional yang diantaranya adalah dialog, karakter, konflik, dan aksi, kemudian dalam level ideologi melalui penggabungan dari level realitas dan level representasi yang memperlihatkan bentuk perlawanan pada patriarki yang dilakukan oleh Marlina sebagai pemeran utama dalam film.

Kata Kunci: Semiotika, John Fiske, *The Codes of Television*, Level Realitas, Level Representasi, Level Ideologi, Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF THE FIGHT AGAINST PATRIARCHY IN A 'MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK' *MOVIE*
(Analysis John Fiske's Semiotic About Representation of The Fight Against Patriarchy in the 'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak' *Movie)*

By:
Hesti Retno Wahyuni
NIM: 41814013

***This research under guidance of*:**
Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs.,MA

The objective of the study is to analyze the meanings in 'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak' *movie related on the fight against patriarchy content.*

This study uses qualitative approach with semiotics analysis of John Fiske. The subject of this research is sequences that contain in 'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak' *movie which are divided into three sequences; Prolog, Ideological Content, and Epilog and the sequences present three levels; reality, representation, and ideology.*

The results showed that the representation of the fight against patriarchy in 'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak' *movie that there are three levels according to the John Fiske's semiotics analysis that are divided into level of reality, level of representation, and level of ideology.*

The conclusion of the research shows that the fight against patriarchy in 'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak' *movie can be identified from level of reality that encoded into social codes which are indicated from the style of how the actors talk, expresions, and attitude. Then in the level of representation that encoded into conventional codes which are indicates from dialogues, characters, conflicts, and actions. Then on level of ideology that are contains the combination of level of reality and level of representation shows the sign of the fight against patriarchy had done by Marlina as the main actor in the movie.*

Keywords: Semiotics, John Fiske, The Codes of Television, Realty, Representation,Ideology, Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak.

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak'* adalah film yang menceritakan tentang seorang wanita bernama Marlina yang rumahnya disadap oleh pencuri tua bernama Markus. Bukan hanya mencuri harta benda milik Marlina, namun tujuan Markus lainnya adalah untuk memperkosa Marlina bersama dengan enam orang anak buahnya yang datang malam nanti.

Film karya Mouly Surya ini terbagi ke dalam empat babak yang tiap babaknya memiliki judul dan tema masing-masing namun tetap dengan premis yang sama. Empat babak tersebut terdiri dari *Perampokan*, *Perjalanan*, *Pengakuan*, dan *Kelahiran*. Dalam setiap babak memiliki benang merah yang menjadi inti cerita dari keseluruhan film tersebut. Secara garis besar, film ini menceritakan tentang sebuah perlawanan yang dilakukan oleh Marlina sekaligus upaya menyelamatkan diri dari segerombolan pencuri sekaligus pemerkosa itu.

Upaya tersebut sekaligus sebagai upaya perlawanan pada budaya patriarki yang bukan hanya terdapat di Kota Sumba yang merupakan latar tempat dari film ini, namun juga yang terdapat dan mengakar dalam budaya Indonesia khususnya budaya tradisional Indonesia. Terdapat *scene* yang memuat budaya patriarki yang disampaikan dalam berbagai jenis misalnya di awal film, Markus menggoda Marlina dengan mengatakan bahwa seorang janda tidak boleh bersifat sangar agar dia laku dan laki-laki mau dengannya. Hal ini sejalan dengan paham patriarki. Dalam paham patriarki perempuan hanya dipandang dalam sisi transaksional saja. Misalnya, perempuan harus cantik supaya banyak pria yang mau yang menunjukkan bahwa pria memiliki hak spesial karena dapat seenaknya memilih wanita yang derajatnya jauh berada dibawahnya.

Candaan berbentuk verbal maupun nonverbal juga banyak ditampilkan di awal film ini contohnya ketika salah satu perampok menggoda Marlina dengan memberikan sebuah pujian padanya bahwa masakan Marlina lah yang paling enak sambil mengelus paha Marlina yang mana tindakan tersebut adalah suatu tindak dominasi dan pelecehan laki-laki terhadap perempuan.

Tidak berhenti sampai sana, ketika di kantor polisi, saat ia melaporkan kejadian yang menimpanya pun Marlina harus diremehkan oleh petugas dengan meragukan keterangan Marlina dan memastikan kepada Marlina bahwa ia tidak jadi diperkosa. Hal ini merupakan sebuah ironi karena petugas kepolisian yang pada dasarnya adalah pelindung masyarakat yang seharusnya menjustifikasi warga negara tanpa adanya subjektivitas dan bias gender dalam menjalankan segala birokrasi dalam lembaga-lembaga kenegaraan tersebut.

Melalui pendekatan Semiotika John Fiske dalam penelitian ini, peneliti akan menelaah perlawanan pada patriarki yang tergambar dalam film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'. Dalam bukunya '*Television* Culture', John Fiske mengatakan bahwa peristiwa dalam karya gambar bergerak seperti film dinyatakan telah dienkode oleh kode-kode tertentu yang prosesnya terbagi ke dalam tiga level yang terdiri dari (1) Level Realitas (2) Level Representasi, dan (3) Level Ideologi. Ketiga level tersebut kemudian akan membentuk pemahaman mengenai makna dan tanda – tanda mengenai perlawanan pada patriarki dalam film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak'.*

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti rumuskan sebuah masalah penelitian sebagai berikut:

A. Pertanyaan Makro

Setelah mendapatkan rumusan masalah yang bertolak dari latar belakang yang sudah dijabarkan, maka dapat dirumuskan sebuah rumusan masalah makro yang mana merupakan cakupan dari apa yang ingin diteliti yaitu:

Bagaimana representasi perlawanan pada patriarki dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'?

B. Pertanyaan Mikro

Berikut rumusan masalah mikro yang telah dirumuskan secara lebih spesifik yang bertolak dari rumusan masalah maktro yang ruang lingkupnya masih luas:

1. Bagaimana *level realitas* mengenai perlawanan pada patriarki dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'?
2. Bagaimana *level representasi* mengenai perlawanan pada patriarki dalam film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'?
3. Bagiamana *level ideologi* mengenai perlawanan pada patriarki dalam film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dan tujuan dari penelitian yang telah dirumuskan adalah untuk mengetahui bagaimana Representasi Perlawanan pada Patriarki Dalam Film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'.

A. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh kedalaman makna dan tanda-tanda mengenai Perlawanan pada Patriarki Dalam Film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui jumlah keseluruhan dari rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana level realitas perlawanan pada patriarki dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'
2. Untuk mengetahui bagaimana level representasi perlawanan pada patriarki dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'
3. Untuk mengetahui bagaimana level ideologi perlawanan pada patriarki dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'

1.4.Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai sebuah sumbangan dan referensi baru juga pengembangan ilmu mengenai analisis semiotika yang membedah makna dan pesan-pesan yang ditampilkan dalam salah satu bagian dari komunikasi massa yaitu film.

B. Kegunaan Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat berguna dalam pemahaman mendalam mengenai analisis semiotika khususnya dalam film yang memberikan makna dan pesan-pesan yang variatif dan juga sebagai aplikasi praktek dan pengembangan dari materi yang telah disampaikan oleh dosen pengajar dan dipelajari selama kegiatan perkuliahan.

2. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan dan gambaran dalam kajian penelitian kualitatif dan analisis semiotika yang berguna dan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi dan literatur tambahan bagi peneliti-peneliti lainnya yang sama-sama menggunakan teori John Fiske, *The Codes of Television* dan objek patriarki untuk menambah dan melengkapi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Khalayak

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan gambaran informasi mengenai kajian penelitian semiotika yang dikhususkan pada pemaknaan dalam sebuah film dan bagaimana sebuah film dapat menyebarkan berbagai jenis pesan yang ditujukan untuk khalayak banyak dan membuka pandangan terhadap wanita yang selama ini selalu dikaitkan sebagai makhluk lemha yang tidak bisa memberikan perlawanan pada penindasan gender.

METODE PENELITIAN

John Fiske mengatakan bahwa dalam semiotika fokus utamanya adalah teks. Model-model proses yang linear tidak banyak memberi perhatian terhadap teks karena memperhtaian juga tahapan lain dalam proses komunikasi; bahkan, beberapa modelnya mengabaikan teks nyaris tanpa komentar apapun. Dalam semiotika, penerima atau pembaca, dipandang memainkan peran yang lebih aktif dibandingkan dalam kebanyakan model proses (kecuali Model Gerbner). Semiotika lebih suka memilih istilah 'pembaca' (bahkan untuk foto sebuah lukisan) untuk 'penerima' karena hal tersebut secara tidak langsung menunjukkan derajat aktivitas yang lebih besar dan juga pembacaan merupakan sesuatu yang kita pelajari untuk melakukannya; karena itu pembacaan tersebut ditentukan oleh pengalaman kultural pembacanya. Pembaca membantu menciptakan makna teks dengan membawa pengalaman, sikap, dan emosinya terhadap teks tersebut. (Fiske, 2011:61).

Fiske merancang kode-kode tertentu yang dianggap sebagai sesuatu yang esensial di dalam televisi. Kode, menurut Fiske adalah sistem tanda yang diatur oleh aturan, yang aturan dan konvensinya dibagai di antara anggota budaya, dan digunakan untuk menghasilkan dan mengedarkan makna dalam dan untuk budaya tersebut. Di dalam kode tersebut merupakan gabungan dari elemen-elemen seperti produser, teks, dan audiens yang merupakan agen intertekstualitas yang melalui mereka, teks saling berhubungan dalam jaringan makna yang membentuk budaya manusia. Kode-kode ini bekerja dalam satu struktur hierarkis kompleks yang telah disederhanakan dan dibagi menjadi tiga level yang setiap levelnya memiliki kode-kode sosial (*Social codes*), kode-kode teknik (*technical codes*), dan kode-kode ideologi (*ideological codes*) yaitu *Level Realitas*, *Level Representasi*, dan *Level Ideologi*.

1. Level Pertama

Level pertama dalam teori ini adalah level realitas, yang meliputi *appearance* (Penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (tata rias wajah), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (cara berbicara), *gesture* (bahasa tubuh), dan *expression* (ekspresi).

2. Level Kedua

Level kedua disebut sebagai level representasi yang terdiri dari *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (penyuntingan), *music* (musik), *sound* (suara), yang ditransmisikan ke dalam kode representasi konvensional atau *conventional representational codes* yang terdiri dari *narrative* (narasi), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemeran), dan lain-lain.

3. Level Ketiga

Level ketiga adalah level ideologi yang diatur dalam koherensi dan penerimaan sosial dari kode ideologi seperti ras, kapitalisme, patriarki, individualisme, kelas, materialisme, dan lain-lain. (Fiske, 1987: 5)

PEMBAHASAN

Terdapat delapan *sequence* yang diambil dari keseluruhan film dengan menggunakan fungsi narasi Propp. Narasi Propp sendiri merupakan fungsi yang digunakan untuk memilah *sequence* yang akan dianalisis yang berkaitan dengan fokus pada penelitian yang dilakukan. Narasi Propp terbagi atas tiga kategori yang masing-masing di dalamnya terdapat bagian-bagian berkesinambungan yang memudahkan peneliti untuk memilah *sequence* mana yang dianggap sesuai dengan fokus penelitian. Setiap fungsi narasi Propp dapat terdiri dari sejumlah adegan atau *scene* yang terdapat dalam sebuah film yang dikategorikan ke dalam beberapa kategori yaitu *Preparation* dan *Complication* (Prolog), *Transference* dan *Struggle* (*Ideological Content*), *Return* dan *Recognition* (Epilog) (Fiske, 2006: 136-140).

1. Level Realitas

Pada level realitas atau level pertama yang juga merupakan bagian bertugas untuk memberi kan penanda juga memperkuat prolog yang mana prolog sendiri berfungsi untuk memperkenalkan pemeran dan alur cerita pada penonton. Pada *appearance* atau penampilan yang merupakan bagian dari level realitas, memperlihatkan penampilan para pemain salah satunya adalah Marlina yang diperankan oleh Marsha Timothy yang merupakan pemeran utama dalam film pada *sequence* pertama dan kedua, penampilan Marlina dibuat sangat sederhana yang menggambarkan kondisi ekonominya dan menunjukkan bagaimana kehidupan Marlina sebagai seorang janda yang tinggal sendiri di salah satu sudut terbelakang di kota Sumba yang mana dalam film ini digambarkan kota Sumba adalah kota yang masih tertinggal dan memiliki tingkat ekonomi dan mobilitas yang rendah. Kostum atau *dress* Marlina sendiri pada *sequence* pertama dan kedua adalah sebuah kaos berwarna biru tua yang dibalut rok selendang motif sederhana yang mana rok tersebut masih banyak digunakan oleh perempuan desa. Begitu juga yang terlihat pada pemeran utama laki-laki pada film ini yaitu Markus yang diperankan oleh Egi Fadly, penampilannya sama sekali sederhana, rambut putihnya yang panjang yang gimbal ia biarkan tergerai yang mana melalui warna rambutnya ini, penonton dapat

secara kasar menyimpulkan usia Markus dalam film tersebut. *Dress* atau kostum Markus di *sequence* pertama dan kedua adalah atas kemeja belel yang terlihat kebesaran di badannya dan bawahan celana sarung. Kemudian jika dilihat melalui aspek *environment* atau lingkungan yang ditunjukkan melalui *sequence* pertama dan kedua, menunjukkan bagaimana lingkungan Marlina hanya ada rumahnya yang terbuat dari gubuk dan jauh dari tetangga, yang menunjukkan bahwa lingkungan Marlina adalah lingkungan yang memang tidak aman untuk ditinggali karena jauh dari keramaian dan tidak ada fasilitas keamanan seperti misalnya pagar, dll. Di lingkungan dalam rumah Marlina sendiri digambarkan sempit, sangat gelap dan hanya diterangi oleh cahaya matahari yang masuk menembus jendela yang diberi kain seadanya sebagai pengganti tirai jendela rumah dan tidak lupa jasad suaminya yang terduduk di pojok ruangan karena Marlina belum bisa menguburkan jasad suaminya itu yang semakin menegaskan bagaimana keadaan Marlina melalui aspek ekonomi dan aspek lainnya. Melalui penampilan, kostum, dan lingkungan yang diperlihatkan di *sequence* pertama dan kedua ini, sutradara ingin memberikan gambaran secara kasar bagaimana keadaan para pemeran dalam film ini yang bersangkutan dengan alur cerita pada film itu sendiri. Yang mana dapat diambil kesimpulan, Marlina adalah salah satu masyarakat minoritas dengan segala keterbatasan yang melingkupi kehidupannya seperti ekonomi, mobilitas, dan lain-lain.

Pada *sequence* 3, memperlihatkan penampilan dan kostum yang digunakan oleh para perampok yang merupakan anak buah dari Markus. Penampilan para anak buah Markus tidak terlalu terlihat seperti perampok karena penampilannya cenderung rapi, bahkan ada satu diantaranya menggunakan pakaian tradisional Sumba lengkap dengan penutup kepala. Sedangkan lingkungan yang ditunjukkan di *sequence* 3 adalah dapur di rumah Marlina. Yang mana pada budaya patriarki, dapur diartikan sebagai salah satu wilayah dominasi perempuan. Pada dapur pula, Marlina menunjukkan bentuk perlawanannya terhadap belenggu patrarki dengan meracik racun yang ia campurkan kedalam sop yang dimasaknya untuk menjamu ‘para tamu’ di rumahnya. Sedangkan perilaku yang dilakukan oleh Marlina dalam rangka perlawananannya terhadap patriarki ditunjukkan di *sequence* 3 ketika ia

sedang meracik racun di dapur kemudian memberikan sop yang sudah beracun itu kepada anak buah Markus sebagai tindakan pencegakan sekaligus perlawanan terhadap perilaku patriarki oleh anak buah Markus. Kemudian ketika ia dengan berani memenggal kepala Markus ketika ia sedang diperkosa oleh Markus merupakan sebuah bentuk perlawanan paling ekstirm yang dilakukan Marlina dari belenggu patriarki di daerahnya. Sekaligus menjadi tanda bahwa pemenggalan kepala adalah sebuah hukuman untuk para pemerkosa.

Pada *sequence* 4, kostum Marlina berubah. Atasan yang digunakan Marlina menjadi berwarna merah muda dan bawahan yang digunkannya menjadi rok dari kain tenun yang berwarna merah. Selain itu, pada *sequence* ini, terdapat aksesori tambahan yaitu kalung yang melingkar di leher Marlina yang bernama kalung mamuli. Merupakan kalung asal Sumba yang bentuknya menyerupai rahim yang mana dalam tradisi Sumba dikenal dengan arti perempuan atau dapat dikatakan kalung tersebut menjadi sebuah identitas bagi perempuan Sumba. Kemudian perilaku yang ditunjukkan di *sequence* 4 berkaitan dengan bentuk perlawanan pada patriarki oleh Marlina adalah ketika ia dihadang oleh para penumpang truk (angkutan umum) karena dianggap sebagai sebuah ancaman bagi penumpang lain karena Marlina membawa potongan kepala Markus yang sama sekali tidak dihiraukan oleh Marlina dan malah berusaha untuk menaiki truk tersebut yang kemudian pada akhirnya supir truk turun dan megusir Marlina yang dengan tanggap dilawan oleh Marlina dengan mengeluarkan parang dari tangannya dan mengancam sang sopir untuk tetap membawanya sampai ke kantor polisi. Perilaku Marlina ini menunjukkan sebuah perlawanan terhadap para laki-laki yang seenaknya memperlakukan perempuan karena beranggapan bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan mudah dikalahkan.

Perilaku Marlina yang ditunjukkan pada *sequence* 5 adalah ketika Novi (teman Marlina) berusaha melarang Marlina untuk pergi ke kantor polisi dan mengajaknya untuk mengunjungi gereja dan mengakui dosa yang telah ia lakukan disana. Kemudian dengan tegas Marlina mengatakan bahwa dirinya sama sekali tidak merasa berdosa atas apa yang telah dilakukannya pada Markus dan anak buahnya

yang telah merampok dan memperkosanya. Perilaku ini menunjukkan bagaimana Marlina sangat yakin atas seluruh perilaku yang dilakukannya adalah sebuah kebenaran. Memenggal dan meracuni dianggapnya sepadan dengan apa yang telah dilakukan oleh Markus dan anak buahnya.

Di *sequence* 6 yang menampilkan adegan ketika Marlina telah sampai di kantor polisi, penampilan polisi yang melayani laporan Marlina sedikit nyeleneh dan berantakan yang diperkuat dengan baju seragamnya yang tidak dikancingkan di bagian lengan dan malah digulung hingga sikut. Penampilan polisi ini menggambarkan bagaimana keadaan para penegak hukum yang merupakan salah satu tumpuan masyarakat dalam berlindung dari tindak kejahatan yang sama sekali tidak disiplin bahkan pada hal-hal terkecil. Perilaku polisi tersebut ketika memproses laporan Marlina terlihat setengah hati dan sama sekali tidak menunjukkan keseriuan dari dalam dirinya yang diperkuat dengan perilakunya yang merokok di depan Marlina yang menunjukkan betapa ia berada dalam posisi yang sangat santai. Kemudian mengenai cara berbicara yang ditunjukkan oleh polisi tersebut kepada Marlina, ketika ia bertanya pada Marlina mengapa dia membiarkan Markus memperkosanya kalau Markus hanya pria tua dan kurus. Nada bicaranya terdengar sangat meremehkan Marlina yang notabene adalah seorang korban pemerkosaan. Konteks meremehkan pada hal ini adalah seperti menilai bahwa wanita selalu berlagak seperti korban padahal sama-sama menikmati prosesnya.

Pada *sequence* 7, penampilan dan kostum Marlina berubah. Kali ini, atasan Marlina berwarna hijau tua dan kepala Markus tidak lagi ditentengnya melainkan disimpan di dalam tas selempang yang dibawa Marlina. Lingkungan di *sequence* 7 kembali pada lingkungan rumah yang sekarang sudah berisikan Frans (anak buah Markus yang masih hidup) dan Novi (teman Marlina). Selain itu, jika pada *sequence* 1, hanya ada mayat suaminya yang tersimpan di pojok ruangan, pada *sequence* ini, terdapat juga mayat Markus tak berkepala yang juga disimpan di pokok sebelah ruangan berseberangan dengan mayat suami Marlina. Mengenai perilaku Marlina yang tergambar pada *sequence* 7 adalah ketika ia kembali ke rumah, ia masuk melalui pintu depan yang mana dalam konteks budaya patriarki,

depan rumah adalah lingkungan dominasi milik pria. Biasanya, wanita masuk ke rumah melalui pintu dapur seperti yang dilakukan oleh Novi di adegan sebelumnya. Meski terlihat sederhana, perlawanan ini mencerminkan bagaimana Marlina tidak segan untuk melawan segala peraturan-peraturan yang membelenggu dan memberatkan pihak perempuan pada budaya patriarki yang ada di kehidupan sosial.

Pada *sequence* 8, perilaku yang terlihat terdapat pada diri Novi di mana ketika adegan Marlina yang diperkosa oleh Frans, ia dengan berani melakukan apa yang sebelumnya dilakukan oleh Marlina kepada Markus yaitu memenggal kepala Frans. Perilaku Novi ini mencerminkan pula sikap pemberontakan terhadap belenggu patriarki yang tanpa ia sadari pun berada dalam dirinya. Keberanian Novi ini muncul juga sebagai sebuah upaya untuk menunjukkan bahwa ia bukanlah perempuan yang lemah dan pasrah terhadap terpaan patriarki di lingkungan hidupnya selama ini.

2. Level Representasi

Character atau karakter para pemain dalam film tersebut yang digambarkan pada *sequence* 2 adalah karakter Marlina yang tergolong kedalam karakter protagonis yang mana karakter tersebut memang sering ditemukan pada pemeran utama dalam film. Sedangkan karakter Markus adalah karakter antagonis yang mana karakter ini bertolakbelakang dengan karakter sebelumnya yaitu karakter protagonis. Karakter antagonis adalah karakter yang berperan sebagai musuh pemeran utama dalam film. *Conflict* atau Konflik, yang merupakan salah satu bagian yang terdapat pada level representasi di *sequence* kedua adalah ketika Markus secara terang-terangan mengatakan kepada Marlina bahwa ia akan merampok sekaligus memperkosa Marlina ramai-ramai dengan anak buahnya yang akan datang dua jam lagi. Kemudian terdapat dialog pada *sequence* pertama yang menjadi salah satu contoh dari perilaku seksis dan patriarki yang ditunjukkan ketika terjadi komunikasi verbal antara Markus dan Marlina yaitu ketika Markus berkata pada Marlina bahwa janda tidak boleh sangar, supaya ada laki-laki yang masih mau dan jangan banyak pilih mengenai kriteria laki-laki yang mendekatinya. Selain itu, di *sequence* kedua

ini juga terdapat bahasa seksis lainnya yang dinyatakan oleh Markus kepada Marlina yaitu ketika Markus berkata bahwa kaum perempuan suka sekali berlagak menjadi korban (ketika diperkosa). Kedua dialog ini merupakan salah satu contoh dari sekian banyak bentuk patriarki bersifat verbal yang dilontarkan oleh pemain laki-laki terhadap Marlina yang mana menjadi refleksi di kehidupan nyata ketika masih banyak laki-laki yang menganggap wanita adalah sebuah objek transaksional, bukan sebagai subjek ataupun manusia yang derajatnya sama dihadapan Tuhan.

Konflik yang terjadi pada *sequence* 3 adalah ketika Marlina berulang kali dilecehkan baik menggunakan bahasa verbal maupun nonverbal yang dilakukan oleh Markus dan anak buahnya. Sedangkan pada *sequence* 4, konflik terjadi antara Marlina dengan para penumpang dan sopir trun yang melarang Marlina untuk naik angkutan yang sama dengan mereka.

Karakter yang selanjutnya ditunjukkan dari pemain dalam film ini adalah pada *sequence* 5, karakter Novi yang memiliki karakter *sidekick* atau karakter yang membantu atau mendukung karakter protagonis. Karakter Novi digambarkan menjadi kebalikan dari Marlina yaitu cenderung lemah, penakut, dan banyak bergantung pada eksistensi laki-laki. Hal itu digambarkan ketika Novi memberikan sebuah opsi pada Marlina untuk ikut dengannya dan menemui suaminya agar ia aman. Dari adegan tersebut terlihat bahwa Novi memiliki asumsi bahwa tempat yang paling aman adalah tempat di mana laki-laki berada. Pada *sequence* ini konflik terjadi antara Marlina dan Novi yang sempat beradu mulut saling bersikeras akan pendapat masing-masing.

Karakter polisi yang ditunjukkan pada adegan di *sequence* 6 dikategorikan ke dalam karakter skeptis karena sikapnya yang tidak berpihak sepenuhnya pada Marlina yang mana terlihat dari bagaimana polisi tersebut memperlakukan Marlina dengan banyak meremehkan dan meragukan ucapan-ucapan Marlina seakan semuanya dibuat-buat oleh Marlina. Kemudian terdapat dialog pada *sequence* ini yang terjadi antara Polisi dengan Marlina yaitu ketika polisi dengan nada meremehkan berkata pada Marlina, kalau Markus tua dan kurus, kenapa Marlina bairkan Markus memperkosanya yang menggambarkan pola pikir masyarakat

termasuk polisi yang notabene adalah perangkat negara yang berfungsi untuk melindungi dan menjamin keamanan masyarakat juga ikut mendiskriminasi Marlina sebagai perempuan yang mana tindakan tersebut adalah salah satu bentuk patriarki yang memang sering ditemukan di kehidupan sosial.

Sedangkan pencahayaan pada *sequence* 8, saat adegan Frans yang memperkosa Marlina hingga adegan Novi yang menebas kepala Frans, cahaya dalam kamar Marlina terkesan redup bahkan cenderung gelap. Namun saat adegan dimana Novi melahirkan, meski mendapatkan sumber cahaya yang sama, pada adegan ini cahaya terliahat lebih terang hingga wajah Marlina dan Novi terlihat sangat terang. Perbedaan pencahayaan ini bertujuan untuk memberikan efek yang lebih hidup pada setiap adegan. Pada saat adegan pemerkosaa sendiri, pencahayaan dibuat lebih gelap agar suasana terasa lebih mencekam. Sedangkan saat adegan Novi melahirkan, pencahayaan dibuat lebih terang dari adegan sebelumnya yang membuat suasana terasa lebih hangat dan terangnya cahaya tersebut menandakan sebuah harapan atas lahirnya entitas baru di kehidupan Novi dan Marlina sebagai harapan bagi keduanya untuk menjadi manusia yang baik.

3. Level Ideologi

Melalui pengkodean yang terdapat pada level realitas dan level representasi yang telah dijabarkan pada analisis di atas, gabungan dari setiap *sequence* menghasilkan bagaimana perlawanan pada patriarki perlawanan pada patriarki yang dialami oleh seorang wanita Sumba. Setiap alur cerita dan aspek lain dalam film menonjolkan bagaimana perjuangan Marlina, dalam memperjuangkan haknya sebagai Warga Negara Indonesia dan kedudukan wanita yang berada jauh dibawah perempuan. Selain itu, film ini banyak menampar realitas dalam kehidupan sosial tempo hari seperti budaya patriarki yang masih membelenggu wanita Indonesia secara tidak sadar termasuk ucapan-ucapan bermuatan seksisme yang banyak dialami wanita sekarang yang justru sama sekali tidak disadari baik oleh tersangka maupun korban dari ungkapan seksis itu sendiri dan juga beberapa oknum aparat penegak hukum yang tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang penegak hukum dan pelindung masyarakat.

Perlawanan Marlina terhadap patriarki dalam film tersebut juga digambarkan lewat posisi dan bahasa tubuh Marlina yang tidak pernah terlihat lemah atau membungkuk melainkan selalu terlihat tegap dan pandangannya yang lurus yang juga mengekspresikan kemarahan dan rasa dendam Marlina terhadap keadaan tersebut.

KESIMPULAN

1. **Level realitas pada film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak'***

   Pada level realitas ini, beberapa kode seperti perilaku, cara bicara, ekspresi yang tergambar pada setiap *sequence* yang diteliti menampilkan bagaimana bentuk dominasi sekaligus diskriminasi gender yang diterima Marlina sekaligus bagaimana perlawanan Marlina terhadap belenggu-belenggu patriarki tersebut direpresentasikan.

2. **Level representasi pada film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'**

   Melalui beberapa kode-kode konvensional yang terdapat dalam level representasi tersebut merepresentasikan perlawanan pada patriarki seperti yang terlihat pada dialog dan konflik yang menunjukkan adanya sikap dan bahasa seksis yang diperlihatkan melalui tindak verbal maupun nonverbal juga dominasi patriarki dan diskriminasi terhadap gender yang dialami oleh Marlina sebagai perempuan yang dalam budaya patriarki adalah kaum mayoritas. Selain itu juga terlihat pada kode aksi bagaimana Marlina melakukan perlawanan pada belenggu-belenggu tersebut dengan meracuni anak buah Markus yang hendak memerkosanya dan memenggal kepala Markus yang memperkosa Marlina. Perilaku Marlina pada *sequence* terakhir dimana ia masuk melalui pintu depan rumah juga merupakan sebuah representasi dari bentuk perlawanan sederhana terhadap belenggu budaya patriarki di Kota Sumba.

3. **Level ideologi pada film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'**

   Terdapat fakta bahwa budaya patriarki masih mengakar di Indonesia khususnya di antara masyarakat yang terdapat di budaya-budaya tradisional. Mengakarnya budaya patriarki ini ditunjukkan lewat sikap-sikap dari masyarakat mengenai spesialisasi terhadap kaum laki-laki yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Perlawanan pada patriarki yang dilakukan oleh perempuan sendiri masih sangat sulit dan memiliki banyak rintangan yang datang baik dari masyarakat

sendiri maupun pejabat-pejabat pemerintahan seperti salah satunya adalah polisi yang ada dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*'.

Film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*' pun menunjukkan bagaimana sulitnya perempuan untuk melakukan perlawanan pada belenggu patriarki sekaligus memperjuangkan haknya untuk diakui sebagai sesama manusia. Untuk memperjuangkan haknya, perempuan harus melewati banyak rintangan yang justru lebih banyak diterimanya dari kalangan masyarakat bahkan oleh sesama perempuan dan oleh lembaga-lembaga kenegaraan yang seharusnya menjustifikasi warga negara tanpa adanya subjektivitas dalam lembaga-lembaga kenegaraan tersebut. Perlawanan ini direpresentasikan dalam film '*Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*' oleh pemeran utamanya yaitu Marlina yang berusaha memperjuangkan kebenaran dan haknya setelah dilecehkan secara seksual oleh Markus sebagai karakter antagonis yang bertolakbelakang dengan Marlina sebagai pemeran utama.

Belenggu patriarki diperlihatkan dalam film ini secara eksplisit dan sangat terlihat bagaimana budaya patriarki telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Sumba dan bagaimana perlawanan wanita terhadap budaya patriarki tidak semudah yang dibayangkan karena budaya patriarki sudah melekat dalam jiwa masyarakat Sumba baik perempuan maupun laki-laki itu sendiri. Namun semangat Marlina tidak mudah padam, malah ia secara tidak langsung mempersuasi Novi untuk melakukan apa yang ia lakukan. Perlawanan Marlina terhadap patriarki dalam film *'Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak*' mewakili wanita-wanita di Indonesia yang memiliki nasib yang sama dengan Marlina dalam memperjuangkan keadilan dan haknya sebagai manusia seutuhnnya.